



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Model Pembelajaran Superitem Berbantuan *Scaffolding*

Ahmad Kausar Jaya^{1*}, Sofyan M Soleh¹, Heny Wulandari¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jalan Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung35133, Indonesia

* *Corresponding Author*. E-mail: kausarr559@gmail.com

Received : 13-08-2018; *Revised* : 19-09-2018; *Accepted* : 30-09-2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model superitem berbantuan scaffolding terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan 3 kelas yaitu kelas eksperimen 1 (kelas mendapat perlakuan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding*), kelas eksperimen 2 (pembelajaran superitem saja) serta kelas kontrol (kelas mendapat perlakuan model konvensional). Uji hipotesis yang digunakan adalah anava 1 jalan sel tak sama. Hasil penelitian memperoleh bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding*. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran superitem. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci : pemecahan masalah matematis, *Scaffolding*, Superitem.

Abstract

This study aims to determine the effect of the use of the super-scaled model of scaffolding on students' mathematical problem solving abilities. The sampling technique used was cluster random sampling with 3 classes namely experimental class 1 (the class was treated with scaffolding assisted superememe learning model), experimental class 2 (superitem learning only) and control class (the conventional treatment class). Hypothesis testing used is anava 1 cell path is not the same. The results of the study found that there were differences in students' mathematical problem solving abilities by using learning models of scaffolding assisted supermarkets. Furthermore, the mathematical problem solving ability of students with the super-intensive learning model assisted by scaffolding is the same as the mathematical problem-solving ability of students using superemit learning models. The mathematical problem solving ability of students with superficial learning models assisted by scaffolding is better than the students' mathematical problem-solving abilities using conventional learning models. Furthermore, the mathematical problem solving ability of students with superemit learning models is the same as the mathematical problem solving ability of students using conventional learning models.

Key words: creative thinking ability, scaffolding, superitem.

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan salah satu tipe keterampilan intelektual yang menurut (Novianti, 2017) lebih tinggi derajatnya dan lebih kompleks dari tipe keterampilan intelektual lainnya. (Qamar & Riyadi, 2016) berpendapat bahwa dalam menyelesaikan pemecahan masalah diperlukan aturan kompleks atau aturan tingkat tinggi dan aturan tingkat tinggi dapat dicapai setelah menguasai aturan dan konsep terdefinisi. Demikian pula aturan dan konsep terdefinisi dapat dikuasai jika ditunjang oleh pemahaman konsep konkrit. Setelah itu untuk memahami konsep konkrit diperlukan keterampilan dalam membedakan (Yuliana, Rokhmat, & Gunada, 2017). Akan tetapi beberapa dari peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang kreatif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik belum berkembang. Hasil ini didukung oleh hasil data nilai siswa berdasarkan data nilai UTS kelas VII SMP Negeri 1 Teluk Pandan tahun ajaran 2017/2018 semester genap masih dibawah rata-rata. Proses pembelajaran belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena lebih dari sebagian peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat digunakan dalam

pembelajaran matematika (Amiluddin & Sugiman, 2016; Dewi, Riastini, & Pudjawan, 2017; Wulandari, Mujib, & Putra, 2016)

Salah satu alternative pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan pemecahan masalah matematis yaitu dengan pembelajaran superitem. Menurut (Rahman Saleh, 2016) pembelajaran *superitem* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Selain itu, (Permatasari, 2014) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *superitem* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman matematika peserta didik. Menurut (ASTIWI, 2010) pembelajaran *superitem* mampu mengembangkan kreatifitas dan kemampuan matematika peserta didik. Suyatno dalam (Pratiwi, Sukestiyarno, & Asikin, 2014) menjelaskan bahwa metode pembelajaran Superitem merupakan metode pembelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa secara bertingkat dari yang sederhana hingga kompleks, berupa pemecahan masalah. Atas dasar beberapa rujukan dari penelitian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengatasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan model *superitem*.

Agar pembelajaran menggunakan model *superitem* bisa berjalan lebih optimal maka perkembangannya, maka peserta didik harus diberi bimbingan tahap demi tahap. Merujuk hal ini penulis akan menggunakan sebuah bantuan teori belajar yang tepat yaitu menggunakan *scaffolding*. Menurut

Vygotsky yang dikutip dari beberapa penelitian, *scaffolding* merupakan daerah antar tingkat perkembangan yang sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Chairani, 2015; Pratiwi et al., 2014; Sutarmi, Suharsono, & Warpala, 2013). Sehingga pembelajaran dengan menggunakan model superitem akan lebih optimal jika dilakukan dengan bantuan *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh (Pratiwi et al., 2014) dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model superitem akan lebih teroganisir dengan menggunakan bantuan *scaffolding*, karena peserta didik harus dibimbing oleh orang-orang dewasa. Sehingga penulis melakukan sebuah penelitian untuk melihat pengaruh model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Penelitian dengan menggunakan model superitem ini pernah dilakukan oleh penelitian

sebelumnya oleh (Permatasari, 2014) namun penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Keterbaharuan yang dilakukan oleh penulis adalah penulis melihat pengaruh model pembelajaran superitem terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Selain itu oleh (Rahman Saleh, 2016) namun penelitian ini dilakukan dengan bantuan *maple*. Keterbaharuan penelitian oleh penulis adalah menggunakan bantuan *scaffolding*. Penelitian oleh (Pratiwi et al., 2014), penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran fisika. Keterbaharuan penelitian penulis adalah pembelajaran model superitem ini dilakukan dalam pembelajaran matematika.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian eksperimen karena penulis akan mencari perbedaan *treatment* (perlakuan) tertentu. Desain penelitian yang akan digunakan adalah *Posttest-Pretest Control Group Design*.

Tabel 2. Rancangan Penelitian Eksperimental

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
Kelas Eksperimen	X ₁	T ₂
Kelas Eksperimen	X ₂	T ₂
Kelas Kontrol	X ₃	T ₂

keterangan:

- X₁ = Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* dan berbantu *Scaffolding*.
- X₂ = Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem*.
- X₃ = Perlakuan dengan menggunakan pembelajaran Konvensional.
- T₂ = Tes akhir (*Posttest*) disetiap perlakuan sama.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas SMP Negeri 1 Teluk Pandan tahun pelajaran 2016. Teknik pengambilan

sample yang digunakan adalah *cluster random sampling* sedangkan sampel yang terpilih adalah kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen 1

(Perlakuan model pembelajaran *superitem* berbantuan *scaffolding*), VIII-B sebagai kelas Eksperimen 2 (perlakuan model *superitem*) dan kelas VIII-C sebagai kelas control (perlakuan metode ceramah). Teknik pengumpulan data menggunakan model dokumentasi dan model tes. Model dokumentasi digunakan untuk memperoleh kemampuan awal kelas eksperimen 1, eksperimen 2 dan kontrol. Sedangkan model tes digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa. Model tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan tes berbentuk *essay/uraian*. Tes diberikan setelah memenuhi validitas soal dan diuji cobakan terlebih dahulu di kelas VIII-A untuk melihat tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal tersebut, serta uji reliabilitas terhadap masing-masing instrumen tes.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis pada kemampuan awal siswa masing-masing kelas uji keseimbangan dengan taraf signifikansi 0.05. Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas menggunakan uji Lillifors, uji

homogenitas dan N-Gain. Jika hasil uji berdistribusi normal dan berasal dari daerah varians yang sama maka dilakukan uji Hipotesis Statistik menggunakan Anava 1 Jalur dengan hipotesis yang digunakan:

- 1) $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ (Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* berbantuan *Scaffolding* dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model *Superitem* serta dengan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional).
- 2) $H_1 : \mu_i \neq \mu_j$ (paling sedikit ada dua rata-rata yang tidak sama)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik terkumpul baik dari kelas kelas eksperimen 1 (Perlakuan model *superitem* berbantuan *scaffolding*) maupun, kelas eksperimen 2 (perlakuan model *superitem* saja) dan kelas kontrol (Perlakuan metode konvensional) maka diperoleh :

Tabel 3. Deskripsi Data pretest kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik

Kelompok	X _{max}	X _{min}	Ukuran Tendensi Sentral		
			\bar{x}	Me	Me
Model <i>Superitem</i> berbantuan <i>scaffolding</i> (eksperimen 1)	90	45	71,50	75	75
Model <i>Superitem</i> (eksperimen 2)	95	25	60,66	70	65
Konvensional (kontrol)	90	20	54,28	60	55

Berdasarkan Tabel 1. Hasil kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelas

eksperimen 1 (Perlakuan model *superitem* berbantuan *scaffolding*), kelas eksperimen 2 (perlakuan model

superitem saja) dan kelas kontrol (Perlakuan metode *konvensional*) dilakukan evaluasi akhir untuk mengetahui hasil pretest peserta didik sebagai pengumpulan data hasil evaluasi akhir diperoleh yang meliputi rata-rata kelas (mean) untuk kelas eksperimen *superitem* berbantuan *scaffolding* sebesar 71,50, eksperimen *superitem* 60,66 dan kelas kontrol sebesar 54,28 sementara untuk nilai tengah kelas eksperimen *superitem* berbantuan *scaffolding* yaitu sebesar 75, eksperimen *superitem* yaitu sebesar 65 dan kelas kontrol sebesar 55 sedangkan modus pada kelas eksperimen *superitem* berbantuan *scaffolding* adalah sebesar 75, eksperimen *superitem* adalah 70 dan kelas kontrol sebesar 60.

Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas eksperimen 1 (Perlakuan model *superitem*

berbantuan *scaffolding*) tidak sama dengan perlakuan kelas eksperimen 2 (perlakuan model *superitem* saja) yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang kelas eksperimen 1 (Perlakuan model *superitem* berbantuan *scaffolding*) lebih baik dari kelas eksperimen 2 (Perlakuan model *superitem* saja). Akan tetapi kelas eksperimen 2 (Perlakuan model *superitem* saja) lebih baik dari kelas kontrol (Perlakuan metode konvensional)

Selanjutnya dilakukan analisis uji asumsi dengan uji normalitas kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut hasil rekapitulasi perhitungan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas pretest kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik

Kelas	$L_{hitung}(L_{(\alpha,n)})$	L_{tabel}	keterangan
Metode <i>superitem</i> berbantuan <i>scaffolding</i> (eksperimen 1)	0,140	0,161	normal
Model <i>superitem</i> saja (eksperimen 2)	0,078	0,161	normal
Metode konvensional (kontrol)	0,091	0,149	normal

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji coba normalitas dengan taraf sigifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh kelas *eksperimen 1* didapatkan bahwa $L_{hitung} = 0,140$ dan $L_{tabel} = 0,161$ hal ini menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. kelas *eksperimen 2* didapatkan bahwa $L_{hitung} = 0,078$ dan $L_{tabel} = 0,161$

hal ini menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan kelas kontrol $L_{hitung} = 0,091$ dan $L_{tabel} = 0,149$ hal ini menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol dari setiap kelompok

diterima dengan kata lain data yang diperoleh dari setiap kelompok

Untuk mengetahui apakah kedua skor memiliki karakter yang sama atau berbeda maka diperlukan uji homogenitas *pretest* dan *post-test*. Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}(\sigma_1, \sigma_2)$ didapat dari distribusi dengan peluang $\frac{1}{2}\alpha$ sedangkan derajat kebebasan $\sigma_1(n_1 -$

berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1) dan $\sigma_2(n_2 - 2)$ masing-masing sesuai dengan *dk* pembilang dan *dk* penyebut maka data homogen. Hasil pengujian *homogenitas* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dapat dilihat pada Tabel4.

Tabel 5. Hasil uji homogenitas pretest kemampuan berfikir kreatif peserta didik

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	keterangan
Metode superitem berbantuan <i>scaffolding</i> (eksperimen 1)			
Model superitem saja (eksperimen 2)	2,254	5,591	homogen
Metode konvensional (kontrol)			

Berdasarkan Tabel 5. Hasil kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2,254$ dan $\chi^2_{tabel} = 5,591$. Menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau

sampel berasal dari populasi yang memiliki *varians* sama.

Setelah data diketahui berdistribusi normal dan berasal dari variansi yang sama maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis (anava 1 jalan sel tak sama). Hasil uji ANOVA yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji anava 1 jalan kemampuan pemecahan masalah matematis

Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	keterangan
Metode superitem berbantuan <i>scaffolding</i> (eksperimen 1)			
Model superitem saja (eksperimen 2)	9,137	3,44	H_0 ditolak
Metode konvensional (kontrol)			

Berdasarkan Tabel 6. perhitungannya diperoleh $F_{hitung} = 9,137$ dan $F_{tabel} = 3,44$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan Pemecahan masalah matematis pada peserta didik dengan kata lain bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang

memperoleh pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* dengan model pembelajaran superitem tidak sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran superitem berbantuan

scaffolding menggunakan model pembelajaran superitem dan konvensional memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri. Maka selanjutnya dilakukan uji

komparasi ganda (uji lanjut) guna mengetahui pengaruh metode mana yang lebih signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Hasil dari uji komparansi ganda dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Rekapitulasi Uji Komparasi Ganda

Komparasi	F_{hitung}	F_{tabel}	α
μ_1 vs μ_2	6,650		
μ_1 vs μ_3	18,085	6,88	0,05
μ_2 vs μ_3	2,417		

Berdasarkan Tabel 7. dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. μ_1 vs μ_2 diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga H_0 diterima, maka rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik tidak ada perbedaan
2. μ_1 vs μ_3 diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis antara 2 kelompok
3. μ_2 vs μ_3 diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga H_0 diterima, maka tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Mengenai ketiga model pembelajaran yang dikenakan pada penelitian ini, diketahui model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* dan Model superitem memberikan pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematik lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena dalam pengerjaan tugas atau diberikan masalah, peserta didik tidak langsung terjun kedalam permasalahan yang kompleks atau sulit yang bisa membuat

peserta didik kesulitan dalam mempelajari matematika, melainkan diawali dengan permasalahan yang sangat sederhana. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Novianti, 2017) mengungkapkan bahwa agar peserta didik mudah mengerti dan tidak kesulitan dalam pembelajaran matematika, sebaiknya terlebih dahulu diberikan permasalahan yang sederhana atau mudah dicerna peserta didik sehingga peserta didik bisa melangkah sampai hal-hal yang lebih kompleks. Selain itu, bantuan *scaffolding* dalam menerapkan model *superitem* membuat peserta didik lebih mudah mengerti dan aktif dalam pembelajaran. Terjadinya harapan yang diimpikan kebanyakan pendidik matematika ini karena setiap peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah maka peserta didik akan dibimbing oleh orang-orang yang lebih mengerti baik dari pendidik maupun dari teman sebaya. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Amiruddin, Prastowo, & Prihandono, 2018) strategi *scaffolding* sangat memberikan pengaruh terhadap penerapan model pembelajaran, karena strategi ini tidak hanya lebih menekankan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. sehingga peserta

didik lebih terbantu dalam memecahkan masalah.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil bahwa model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh (Pratiwi et al., 2014) bahwa model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematis peserta didik dalam matematika

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa: terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* dengan model pembelajaran superitem tidak sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran superitem. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding*

lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kesimpulan penulis menyarankan agar pendidik menggunakan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik . untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti model ini terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis, karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiluddin, R., & Sugiman, S. (2016). Pengaruh problem posing dan PBL terhadap prestasi belajar, dan motivasi belajar mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 100–108.
- Amiruddin, M., Prastowo, S. B., & Prihandono, T. (2018). Analisis Pengaruh Strategi Scaffolding Konseptual dalam Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *FKIP E-PROCEEDING*, 3(1), 39–45.
- ASTIWI, G. O. (2010). *Penerapan Model Superitem dengan Optimalisasi Sesi Latihan pada Pembelajaran Materi Faktorisasi*

- Bentuk Aljabar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-I SMPN 10 Mataram Tahun Pelajaran 2010/2011* (PhD Thesis). Universitas Mataram.
- Chairani, Z. (2015). Scaffolding dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 39–44.
- Dewi, N. K. D. K., Riastini, P. N., & Pudjawan, K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Arias Terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Candikusuma. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Novianti, D. E. (2017). Profil Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pemrograman Linear Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(1), 53–59.
- Permatasari, B. I. (2014). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Superitem dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X SMAN 11 Makassar. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 2(1), 136–153. <https://doi.org/10.24252/mapan.2014v2n1a10>
- Pratiwi, R. Y., Sukestiyarno, S., & Asikin, M. (2014). Pembentukan Karakter dan Pemecahan Masalah melalui Model Superitem Berbantuan Scaffolding. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 3(1).
- Qamar, K., & Riyadi, S. (2016). *Bentuk Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Aplikasi Berbasis Teks. Prosiding SEMNASDIKMAT*.
- Rahman Saleh, M. (2016). *Efektifitas Strategi Pembelajaran Improve dan Superitem Terhadap Penguasaan Materi Siswa pada Mapel Al-Qur'an Hadits di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*. (PhD Thesis). STAIN Kudus.
- Sutarmi, N. W., Suharsono, N., & Warpala, I. W. S. (2013). Pengaruh pembelajaran Scaffolding terhadap Keterampilan Menulis Teks Recount Berbahasa Inggris dan Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 3.
- Wulandari, P., Mujib, M., & Putra, F. G. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok berbantuan Perangkat Lunak Maple terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 101–106.
- Yuliana, I., Rokhmat, J., & Gunada, I. W. (2017). Pengaruh Berpikir Kausalitik Ber-Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemecahan-Masalah Kalor pada Siswa SMA. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* (Vol. 2, pp. 85–92).